

**AKTIVITAS MATA PENCAHARIAN HIDUP ETNIS TOGUTIL DI DESA
LELILEF WAIBULEN KECAMATAN WEDA TENGAH KABUPATEN
HALMAHERA TENGAH**

Oleh
Risnawati¹

Jenny Nelly Matheosz²

Jetty E.T. Mawara³

ABSTRACT

Ethnicity in Indonesia can be found in every society with a wide variety of cultures and customs. From these differences, these ethnicities or tribes can adapt and influence so that they experience the development of a simple society to a more complex society. But it turns out that there are still ethnicities whose lives are primitive and backward and far from a touch of modernization. Ethnicities who are not familiar with modern technology, their lives that depend on nature and are backward are one of the alienated ethnicities living in the interior of Halmahera island, North Maluku Province, namely the Togutil ethnicity.

Nomadic life will make their living needs meet if there is still a forest that can be used as a place to hunt and concoct. In order for the activities of the Togutil ethnicity to be as before, they had to find another place to live in terms of forests that had not been evicted. Considering, many of their activities are endangered since the eviction of forests by logging and mining companies around the Lelilef Waibulen Village area, Central Weda District of the Central Halmahera Regency, which does not necessarily provide housing for the Togutil ethnicity. The Togutil people have a system of survival strategies by means of an inherent Imakiriwo culture, shoulder to shoulder to care for and safeguard the remaining natural resources and still maintain their livelihoods by hunting and gathering and still being able to live by getting out of settlements and bartering.

Keywords: activity, nomadic, survival

¹ Mahasiswa Antroologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh beragam suku yang tersebar di berbagai provinsi. Masing-masing suku bangsa ini memiliki adat istiadat dan struktur sosial yang beragam, dan di dalamnya terdapat kehidupan orang Togutil yang masih sangat bersahaja dan hidup berpindah-pindah. Etnis di Indonesia dapat ditemukan di setiap masyarakat dengan berbagai macam budaya dan adat istiadatnya. Dari keberagaman suku tersebut terdapat kehidupan yang berbeda dari segi kepercayaan, budaya, daerah, keadaan hingga kehidupan sehari-harinya. Etnis di Indonesia beraneka ragam, setiap suku mempunyai adat istiadat, norma dan tata kelakuan yang berbeda.

Dari perbedaan tersebutlah etnis atau suku di Indonesia ini bisa beradaptasi dan berpengaruh sehingga mengalami perkembangan masyarakat sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks. Perubahan yang pesat membuat masyarakat Indonesia lebih maju dan sejahtera, mulai dari cara beradaptasi, aktivitas kesehariannya dalam bermata pencaharian

hidup. Namun ternyata masih ada etnis yang hidupnya primitif dan terbelakang serta jauh dari sentuhan modernisasi.

Etnis yang belum mengenal teknologi modern, kehidupan mereka yang bergantung pada alam dan terbelakang adalah salah satu etnis terasing yang hidup di pedalaman pulau Halmahera Provinsi Maluku Utara yakni etnis Togutil. Etnis Togutil menghadapi berbagai ketertinggalan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia, hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari keberadaan mereka yang secara geografis sangat sulit dijangkau dan secara sosial termasuk dalam masyarakat terasing, sehingga interaksi sosial dengan kelompok masyarakat luar yang lebih maju kurang terjalin baik. Oleh sebab itu etnis Togutil sebagai bagian dari penduduk Indonesia yang merupakan lapisan paling bawah dalam struktur dan perkembangan masyarakat.

Mereka pada umumnya bertempat tinggal di wilayah pegunungan, pedalaman dan berpindah-pindah di daerah-daerah yang sulit untuk dijangkau oleh masyarakat. Kehidupan

mereka masih sangat tergantung pada keberadaan hutan-hutan asli. Mereka bermukim secara berkelompok di sekitar sungai. Rumah-rumah mereka terbuat dari kayu, bambu dan beratap daun palem sejenis. Umumnya rumah mereka tidak berdinding dan berlantai papan panggung.

Dari gambaran tempat tinggal masyarakat etnis Togutil yang berada di hutan terpencil, bermata pencaharian berburu dan meramu, masyarakat etnis Togutil memilih wilayah bercocok tanam, area berburu, tempat tinggal, dan penyimpanan makanan yang tidak boleh dimasuki orang lain. Mereka memilih berburu babi hutan muda, etnis Togutil ini melarang menyembelih babi betina hamil yang diyakini mendatangkan kutukan bagi ibu hamil etnis Togutil. Selain itu, mereka berburu ikan, burung, rusa dan katak untuk dimakan. Tinggal di pedalaman hutan etnis Togutil memanfaatkan sungai untuk diminum.

Konsep Kebudayaan

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Spradley, (1997) suatu pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan penga-

laman dan melahirkan tingkah laku. Secara spesifik Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Menurut Parsudi Suparlan, (1984) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya yang dihadapi, untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukan.

Aktivitas Sosial Ekonomi

Aktivitas ekonomi dapat didefinisikan sebagai: 1) kehendak, perilaku, tindakan dan tujuan yang tersosialisasi, 2) suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia, 3) berfungsinya suatu organisme, 4) suatu tanggapan yang terorganisir (Kartasapoetra, 2007). Sosial berasal dari kata *society* yang berarti masyarakat. Dengan kata

lain, aktivitas sosial ekonomi merupakan perilaku sosial, perilaku seseorang tidak terlepas dari kegiatan ekonomi orang lain. Ada hubungan antara aktivitas ekonomi dengan perilaku sosial. Aktivitas sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kegiatan sosial ekonomi terdapat pada masyarakat etnis Togutil di Desa Lelilef Waibulen Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah. Dalam aspek sosial meliputi (interaksi sosial masyarakat etnis Togutil baik yang bersifat harmonis maupun yang berpotensi terjadinya konflik, dan lingkungan), sedangkan dalam aspek ekonomi meliputi (mata pencaharian berburu meramu, dan barter).

Etnis Togutil

Togutil adalah etnis yang hidup di pedalaman hutan Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara. Togutil sendiri memiliki arti "etnis yang hidup di hutan" atau dalam bahasa Halmahera *pongana mo nyawa*. Cara hidup Togutil adalah dengan berpindah-pindah di dalam hutan belantara, yang terletak di sisi timur Ternate. Etnis Togutil terkenal dengan sebutan nomaden, dan karena itu kehidupan mereka masih sangat

tergantungan pada keberadaan hutan-hutan asli, maka dapat dikatakan hutan adalah alam yang paling tepat untuk pemukiman mereka. Mereka bermukim secara berkelompok di sekitar sungai.

Berburu

Aktivitas berburu pada masyarakat Togutil dilakukan hanya di waktu-waktu tertentu saja tergantung musim, biasanya berburu pada musim panas dan musim hujan. Sistem berburu masyarakat Togutil terbagi dalam dua cara yakni; berburu secara berkelompok dan berburu secara individu. Biasanya mereka lakukan selama lima hari, dengan cara berkelompok maupun individu. Jenis hewan yang mereka buru adalah rusa, babi hutan, ayam hutan biawak, kuskus, ular dan kelelawar. Terkadang juga mereka mencari dan menangkap ikan, udang, katak dan belut di sungai yang dekat dengan pemukiman mereka bahkan sungai yang jauh dengan pemukiman.

Cara berburu etnis Togutil ini masih menggunakan cara yang sederhana dan tradisional. Mereka berburu dengan cara mengejar hewan buruan dengan menggunakan alat seadanya seperti

tombak, parang, kayu, busur dan panah yang disertai tuba (racun). Biasanya digunakan untuk memamah hewan yang berjarak 50 – 100 meter bahkan 100 – 200 meter antara hewan buruan dengan si pemburu. Penggunaan tombak pada jarak 5 – 10 meter antara hewan dengan si pemburu. Parang digunakan sebagai alat untuk memotong dan membelah hewan buruan.

Dalam aktivitas berburu secara tradisional, masyarakat etnis Togutil masih menggunakan busur dan panah yang terbuat dari pelepah pohon *nibung* dengan cara dibelah, dikikis sampai halus dan mudah ditarik hingga melengkung. Tali busur dibuat dari tali rotan halus atau tali raja karena talinya kuat, tahan lama, awet (tidak termakan ulat). Mata panah terbuat dari bambu yang dibentuk meruncing berbentuk segi tiga dan pegangannya dari sejenis pohon palem hutan.

Pengetahuan Masyarakat Etnis Togutil tentang Perkembangbiakan Hewan Buruan

Etnis Togutil mengenal dua cara perkembangbiakan hewan buruan yakni cara bertelur dan beranak. Jenis hewan yang bertelur seperti

buaya, kadal, kura-kura, ikan, ular dan jenis burung seperti kasuari, *maleo*, *taong*. Jenis hewan yang beranak antara lain seperti babi, rusa, kuskus, tikus, kelelawar, tupai dan lain-lain. Makanan dari hewan yang beranak dan jenis hewan yang bertelur juga sangat berbeda. Menurut jenis dan cara pemberian makanannya dari induk kepada anaknya. Misalnya makanan burung adalah biji-bijian, sari madu bunga, semut, ulat, cacing, ular dan lain-lain. Jenis hewan beranak cara penyajian makanan pada anaknya yakni dengan cara menyusui hingga anak hewan dapat mencari makan sendiri. Perkembangbiakan hewan secara alamiah ini sangat dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh dan berkembang di hutan yang merupakan suatu ekosistem.

Masyarakat etnis Togutil sering membuat kategori hewan berdasarkan jumlah perhitungan anggota tubuh seperti, berkaki dua dan berkaki empat, hewan bersayap dan tidak bersayap, hewan bertanduk dan hewan tidak bertanduk, hewan berbulu lebat dan tipis, hewan berkulit keras dan berkulit lunak, hewan melata dan

hewan berjalan. Kategori ini dibuat hanya untuk mengetahui karakteristik dan jenis-jenis hewan tersebut. Hewan yang bertanduk dan tidak bertanduk, maksudnya untuk mengetahui usia/umur hewan yang mana dapat diburu dan hewan yang tidak dapat diburu, misalnya rusa bertanduk dan rusa yang tidak bertanduk. Selain itu, masyarakat Togutil mengenal hewan bertaring dan hewan yang tidak bertaring, maksudnya untuk mengetahui umur/usia dari hewan yang akan diburu, misalnya babi yang bertaring dan babi yang tidak bertaring.

Orang etnis Togutil percaya bahwa semua jenis hewan memiliki induk semang atau ibu asal, namun untuk dapat mengenal induk semang, mereka harus mengenal tanda-tanda khusus yang hanya dimiliki oleh setiap marga. Misalnya babi dengan tanda putih pada kedua kaki dan tangan atau babi berwarna hitam belang-belang coklat atau babi ekor putih. Tanda-tanda khusus seperti itu tidak boleh dibunuh. Sebab itu, babi tersebut harus dilindungi (babi nenek moyang) tempat tinggal dari babi induk semang

atau ibu asal biasanya di padang alang-alang.

Etnis Togutil juga mempunyai pengetahuan tentang musim kawin pada hewan berkaki dua, seperti maleo merah dan maleo putih. Proses perkawinan hingga bertelur selalu tergantung pada musim buah-buahan hutan, sedangkan pada jenis burung lain melakukan perkawinan sampai mengeram disesuaikan dengan musim bunga dan buah matang. Musim kawin pada hewan berkaki empat seperti babi, biasanya terjadi pada musim hujan yang panjang selama 2 – 3 bulan. Selama masa bunting, babi akan membuat sarang agar anak-anak babi dapat terlindung dari hujan, panas dan serangan dari luar dan biasanya pada musim hujan terdapat cukup banyak makanan.

Tradisi berburu yang dimiliki oleh etnis Togutil, selalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seorang anak laki-laki dari etnis Togutil, paling tidak harus memiliki kemampuan berburu karena berburu dalam perspektif mereka adalah bagian dari mata pencaharian hidup yang pokok. Untuk itulah, tidak ada di antara seorang anak laki-laki

dewasa dari etnis Togutil, yang tidak tahu tentang berburu. Seorang anak laki-laki sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan berburu. Melalui kegiatan seperti ini secara tidak langsung seorang ayah telah mewariskan pengetahuan tentang berburu kepada anaknya.

Meramu

Meramu hasil hutan merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat etnis Togutil. Aktivitas meramu selalu berkaitan dengan kegiatan berburu dan menangkap ikan. Biasanya mereka mengambil dan mengumpulkan buah-buahan yang telah matang di pohon seperti buah-buahan, umbi-umbian. Mereka juga meramu dan mengolah pohon sagu untuk menjadi sumber makanan karbohidrat. Tumbuhan yang biasa diramu adalah sayur-sayuran seperti sayur *ganemo* dan sayur pakis. Buah-buahan yang diramu adalah buah *matoa*, sukun, pohon kayu buah (bentuk buahnya bulat, berbulu dan gatal), buah kelapa hutan. Mereka juga meramu ulat dari pohon sagu ditebang yang sudah lapuk. Selain itu, mereka

juga bermata pencaharian tambahan dengan mengumpulkan batu damar, rotan, dan telur maleo untuk ditukar dengan masyarakat yang mereka temui di pinggiran hutan.

Aktivitas meramu sagu dilakukan oleh keluarga inti maupun keluarga luas. Proses meramu sagu mulai dari menebang pohon sagu, membersihkan, membelah pohon sagu, menokok, memeras sari tepung sagu. Biasanya berlangsung selama 1 – 2 minggu tergantung besar dan panjangnya pohon sagu atau tergantung juga pada ampas sagu padat atau sedikit. Hasil sagu yang diperoleh biasanya dibagi kepada kerabat yang ikut bekerja, untuk dikonsumsi selama 1 – 3 bulan. Jenis tumbuhan lain yang diramu hanya dapat bertahan satu atau sampai dengan tiga hari saja. Hasil sagu yang diramu dapat disimpan dalam "*tumang*" yang terbuat dari daun sagu yang dianyam. Ada juga sagu yang dibungkus dengan daun pisang hutan. Satu batang pohon sagu dapat menghasilkan 5 – 10 *tumang*, namun hal itu tergantung pada orang yang menokok batang pohon sagu tersebut. Selain itu juga mereka membuat ladang

yang sederhana dan biasanya ditanami pisang, kelapa dan umbi-umbian.

Pengetahuan tentang Pengolahan Pohon Sagu

Mereka orang Togutil juga mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan pengolahan pohon sagu. Sebelum pohon sagu ditebang, biasanya orang yang lebih tua akan melihat dan memilih pohon sagu yang mulai berbunga, membersihkan pohon sagu dari sisa-sisa tumbuhan pakis yang menempel, karena biasanya pohon sagu yang banyak ditumpangi tanaman lain. Pada batang pohon sagu dianggap banyak terdapat saripati (isi) karena dilindungi tanaman lain. Bila pohon sagu yang bersih dan tidak ada tanaman yang tumbuh pada batang pohon sagu itu, berarti pohon sagu itu kurang saripati. Dan pohon sagu yang telah berbuah dianggap sebagai pohon sagu yang kurang saripatinya

Banyaknya hasil sagu tergantung juga dari orang yang menokok dan orang yang memeras. Dalam kebiasaan orang etnis Togutil adalah perasaan, pikiran dan perilaku dari orang yang menokok dan memeras juga

sangat berpengaruh pada produksi sari tepung sagu. Bila perasaan, pikiran dan perilaku buruk maka hasilnya berkurang, sedikit dan kualitas sagu menjadi kurang baik. Sebaliknya mereka yang menokok dan memeras berperasaan, pikiran dan perilaku baik dapat meningkatkan produksi sari tepung sagu, sehingga hal ini sangat menjadi perhatian bagi masyarakat etnis Togutil dalam melakukan aktivitas meramu sagu.

Pola Tempat Tinggal

Etnis Togutil lebih banyak mengembara di hutan-hutan tertentu dengan gua-gua atau rumah darurat sebagai tempat bernaung yang dianggap dunianya. Mereka membangun rumah dari bahan-bahan alami yang mudah ditemukan dan didapatkan dari hutan. Pohon yang mereka tebang, kemudian dibelah menjadi beberapa bagian jika pohon yang ditebang berukuran sedang. Bagian tersebut mereka jadikan sebagai tiang rumah dan lantai rumah. Rumah yang mereka bangun tanpa sekat, juga tidak memiliki dinding. Bangunan rumah mereka adalah rumah panggung setinggi 1 meter dari tanah, berukuran sekitar 3 x 4 meter.

Lantai rumah dibuat panggung untuk menghindari luapan air sungai dan ancaman binatang buas. Di bawah rumah biasanya dibuat perapian yang berfungsi sebagai penghangat kala hawa dingin menyapa. Atap rumah, mereka menggunakan daun lontar atau daun *woka* yang disusun sedemikian rupa sehingga matahari dan air hujan tidak tembus masuk ke dalam rumah mereka.

Struktur fisik rumah masyarakat Togutil dibagi atas tipe sederhana, sedang dan lengkap. Tipe paling sederhana hanya terdiri dari satu bangunan (*gubuk / o tau ma amoko*) dengan ukuran 1,5 x 2 meter yang terbuka semua isinya. Di dalam gubuk tersebut terdapat balai-balai (*o dangiri*) sebagai tempat menerima tamu sekaligus tempat tidur. Dapur hanya berupa tungku api (*o rikana*) yang pada malam hari berfungsi sebagai perapian untuk mengusir nyamuk dan penghangat badan. Tipe sedang biasanya ditandai dengan penambahan 1 gubuk untuk dapur di luar gubuk utama. Sedangkan tipe lengkap ditandai dengan penambahan beberapa gubuk biasa untuk tempat tidur anak-

anak yang telah dewasa tetapi belum berkeluarga atau gubuk untuk tamu. Di rumah itulah mereka berkumpul, makan, istirahat, dan bercengkerama dengan para kerabatnya.

Kesatuan rumah (*o tau moi*) adalah bentuk pemukiman atau tempat tinggal yang terkecil bagi masyarakat Togutil sebagai tempat tinggal, serta pusat aktivitas individunya sebagai warga masyarakat. Tiap *o tau moi* dihuni oleh satu keluarga batih yang ditandai dengan sebuah atau beberapa gubuk yang merupakan milik dari keluarga batih tersebut. Biasanya setelah hidup di tempat tersebut, beberapa bulan kemudian harus berpindah dan membuat tempat kediaman baru di kawasan lain. Mereka juga memiliki rumah yang terdapat dalam hutan, rumah tersebut merupakan rumah singgah yang dibuat dan digunakan pada waktu mereka sedang melakukan kegiatan berburu pada lokasi yang sangat jauh. Selain itu, rumah tersebut juga dijadikan tanda sebagai wilayah kekuasaan mereka.

Masyarakat etnis Togutil juga mengenal tingkatan bentuk atau konsep tempat tinggal atau

pemukiman, yang masing-masing memiliki arti dan fungsi saling mengisi serta melengkapi dalam kehidupan mereka yakni kesatuan rumah (*o tau moi*), kesatuan pemukiman (*o gorere*) dan kesatuan hutan (*o hogana*). Beberapa kesatuan rumah akan membentuk satu kesatuan pemukiman (*o gorere moi*) dan secara keseluruhan mereka menyatakan dirinya satu kesatuan hutan.

Umumnya mereka membangun tempat tinggalnya atau pemukimannya di tepi-tepi sungai di dalam kawasan hutan atau dalam jarak 20-100 meter dari tepi sungai. Kesatuan rumah atau kesatuan pemukiman tersebut biasanya dibangun dalam jarak yang berjauhan yakni berkisar 20-500 meter atau lebih. Jarak tersebut bisa lebih dari 500 meter, jarak terjauh antara 1-6 km, jarak antara satuan pemukiman ternyata ada yang lebih dari 6 km yakni antara satuan pemukiman *Akejira* dan *Akesaki*. Pola pemukiman tradisional ini dibangun melingkar yang berdekatan atau berhadapan namun, ada pula yang menyebar dengan jarak antar rumah 10-50 meter dalam satuan pemukiman.

Lain halnya jika salah seorang dari mereka yang bertamu ke rumah saudara, sebelum memasuki rumah harus mengeluarkan kata *uloo* terlebih dahulu sampai dibalas oleh tuan rumah baru dipersilakan masuk. Kata *uloo* sendiri memiliki arti halo teman-teman, kakak, adik dan lain-lain. Selain budaya komunikasi sesama masyarakat etnis Togutil, gaya komunikasi antara masyarakat luar dengan masyarakat penghuni hutan juga punya acara yang berbeda. Bagi masyarakat luar yang memasuki wilayah pemukiman mereka, kata yang pertama diucapkan adalah *uloo hobata tabea* yang artinya bahwa hai saudara maaf sehingga dalam mereka pun menganggap bahwa kedatangan kita adalah melakukan hal-hal yang baik karena kata *hobata* dalam pemahaman orang Togutil adalah sapaan yang maknanya sangat mendalam.

Pola Kekerabatan

Masyarakat etnis Togutil hidup berkelompok dengan anggotanya masih keluarga luas. Mereka masih merupakan kerabat yang terdiri dari orang tua, anak, keponakan, dan saudara-saudara. Dengan sistem kekerabatan yang sangat

berhubungan dengan etika pergaulan baik dalam menghadapi orang tua, saudara ataupun kerabat. Selain itu, sistem kekerabatan etnis Togutil menganut sistem patriarki di mana seorang wanita yang sudah menikah maka dia menjadi bagian dari kelompok keluarga suaminya. Namun tak jarang, hubungan pernikahan bisa terjadi antara anggota keluarga luas yang ada dalam satu kelompok itu.

Jalinan kekerabatan etnis Togutil kerap diwujudkan dalam satu upacara makan bersama (*makkudotaka*). Upacara dilakukan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Upacara ini dilakukan tanpa ikatan waktu, bukan sebulan sekali atau setahun sekali. Biasanya, jika ada kelompok A bertemu dengan kelompok B, ketika kelompok B mengatakan dia suka makan telur ayam hutan, daging rusa atau berbagai makanan enak lainnya menurut mereka, maka kelompok A tidak bisa menolak. Mereka harus menerima untuk menyiapkan segala makanan yang disebutkan tadi. Kelompok A akan minta diberi waktu, misalnya sebulan atau dua bulan untuk menyiapkan bahan

makanan yang diminta. Jika dalam tempo yang diminta, makanan belum juga terkumpul, mereka akan memperpanjang waktu lagi. Sampai makanan itu tersedia baru akan dilaksanakan.

Etnis Togutil juga sangat menganggap tidak sopan jika menyebut nama mertuanya saat berkomunikasi dengan teman ataupun di depan banyak orang. Jika ada salah satu orang yang ketahuan menyebut nama mertuanya akan diberi sangsi atau membayar denda (*o bobangu*) dalam bentuk berburu di hutan seorang diri dan harus membawa pulang hasil buruan sesuai keputusan kepala adat. Budaya ini sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka sehingga dalam sapaan setiap hari mereka tidak menyebut nama bagi mertua namun menggunakan sapaan *meme* untuk sapaan kepada mertua perempuan dan *baba* untuk sapaan mertua laki-laki.

Pergaulan masyarakat etnis Togutil sangat mencerminkan hal-hal yang baik dalam struktur keluarga. Misalnya di dalam kehidupan setiap hari seorang mertua dilarang pergi ke dapur selama anak menantu sedang

memasak di dapur karena dalam pemahaman masyarakat Togutil hal ini sama sekali tidak dibenarkan atau tidak etis. Sapaan yang digunakan juga tidak sembarangan namun tetap pada adat yang berlaku. Seorang mertua laki-laki atau perempuan biasanya menyapa anak menantu dengan sapaan *moyoka*.

Hubungan sesama etnis Togutil

Pada umumnya etnis Togutil berasal dari pedalaman pulau yang sama yakni pulau Halmahera namun berbeda daerah. Dalam keseharian mereka ketika bertemu di hutan dengan sesama etnis Togutil mereka menggunakan bahasa Tobelo, sebagai pengantar dalam berkomunikasi. Hal ini dijadikan sebagai jalan dalam proses interaksi dan proses adaptasi sesama mereka. Dengan demikian mereka masih tetap menjaga dan memelihara budaya mereka. Selain itu, mereka juga memiliki bentuk adat istiadat yang merujuk pada kebiasaan saling tolong menolong (*gotong royong* atau *Imakiriwo*) pada pekerjaan yang dianggap perlu membatunya.

Mata Pencaharian Hidup Setelah Pembebasan Lahan

Akibat adanya aktivitas pertambangan kini menyebabkan aktivitas bermata pencaharian mereka terancam punah. Terdapat sedikitnya 21 perusahaan pertambangan yang menempati wilayah adat etnis Togutil. Salah satunya PT. Weda Bay Nickel yang telah mengeksplorasi dalam skala penuh sejak awal 1997 dan terus berlangsung hingga saat ini. Wilayah pertambangan tersebut mencakup 54.874 ha, dan 53.250 ha merupakan kawasan hutan di mana 46,8% dari kawasan tersebut merupakan kawasan hutan lindung. Hal ini tentu berdampak buruk bagi etnis Togutil yang bergantung pada keberadaan hutan sehingga makin terjepit dan tersingkir dari ruang hidup mereka.

Pembebasan lahan yang terjadi menyebabkan mata pencaharian hidup masyarakat etnis Togutil terusik, sehingga dari berburu dan meramu mereka hanya bisa meramu. Hasil yang mereka dapatkan tentu sangat berbeda jauh dengan sebelumnya. Dahulu mata pencaharian hidup mereka ada mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan, yang

kini mata pencaharian pokok (berburu dan meramu makanan) telah berubah ke mata pencaharian hidup baru melalui penyesuaian yang mereka lakukan. Begitu juga dengan mata pencaharian tambahan kini menjadi mata pencaharian pokok, dengan lebih meningkatkan hasil meramu seperti damar, tali rotan, dan telur maleo. Perlahan hasil meramu terkumpul, mereka akan keluar ke pinggiran hutan dan melakukan barter kepada masyarakat luar seperti karyawan perusahaan yang membuka lokasi di hutan serta masyarakat kampung yang berkegiatan pengkaplingan.

Setelah pembebasan lahan di Desa Lelilef Waibulen, sumber-sumber makanan mereka pun semakin sulit didapat. Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari sumber mata pencaharian baru yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebanyak 11 anggota etnis Togutil terpaksa harus keluar dari hutan karena kekurangan sumber pangan untuk bertahan hidup. Mata pencaharian hidup mereka berubah, ada yang bekerja sebagai pembantu pemotong

kayu, dan ada yang dipekerjakan oleh perusahaan sebagai penjaga mesin dan alat-alat berat, tetapi budaya berburu mereka tetap masih dilakukan. Mereka tidak diupahkan dengan uang melainkan berupa bahan makanan dan jenis minuman yang bisa mereka konsumsi.

Pembantu Pemotong Kayu

Mata pencaharian sebagai pembantu pemotong kayu merupakan salah satu mata pencaharian hidup masyarakat etnis Togutil setelah pembebasan lahan. Awalnya pekerjaan tersebut agak sedikit sulit untuk mereka orang etnis Togutil yang belum mengenal teknologi. Tetapi demi kelangsungan hidup, mereka terpaksa harus belajar serta bisa bekerja. Seiring berjalannya waktu mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut melalui masyarakat Desa Lukulamo yang paham dengan bahasa mereka. Sebagai masyarakat modern, mereka warga Desa Lukulamo yang beberapa memiliki alat pemotong kayu (*chain saw*) dan juga mereka kekurangan orang dalam bekerja, sehingga mereka yang paham dengan bahasa masyarakat Togutil ini mereka dapat memberi

pekerjaan tetapi hanya beberapa orang saja. Tentu saja dalam hal bekerja pastinya mereka akan diupahkan, tapi upah mereka tidak dibayar dalam bentuk uang melainkan dengan bahan makanan sebab mereka orang etnis Togutil belum mengenal alat transaksi uang.

Pengolahan kayu yang dilakukan oleh orang etnis Togutil digunakan untuk memenuhi kebutuhan kayu lokal sebagai bahan bangunan, mebel dan kayu bakar. Hasil olahan kayu dalam bentuk sortimen balok dengan ukuran 10 x 10 cm x 4 m, 5 x 10 cm x 4 m, 5 x 5 cm x 4 m dan sortimen papan dengan ukuran 2,5 x 20 cm x 4 m. Jenis kayu yang diolah umumnya adalah kayu lingua (*Pterocarpus indicus Willd*) dan jenis lainnya tergantung pesanan dari konsumen seperti kayu hati besi (*Intsia palembanica Miq*), kayu bintangur (*Calophyllum sp.*), kayu gofasa (*Kleinhovia hospita. L*) dan lain-lain.

Proses pengolahan kayu dari log menjadi sortimen berkisar antara 3 – 7 hari tergantung dari diameter, jenis dan sortimen yang dihasilkan. Rata-rata proses pengolahan kayu adalah 7 hari

dengan diameter kayu yang diolah antara 50 – 90 cm. Pohon kayu yang sudah ditebang akan dibawa ke pemukiman dengan cara ditarik. Setiap regu angkut mampu menarik kayu 2 rit/hari dengan bantuan sepeda motor sebagai tenaga pengangkut. Setiap sepeda motor mampu mengangkut 5 – 6 batang sortimen untuk ukuran 20 x 20 cm x 4 m, 8 – 10 batang untuk sortimen untuk ukuran 5 x 10 cm x 4 m, 16 – 20 batang sortimen untuk ukuran 5 x 5 cm x 4 m dan 5 lembar papan ukuran 20 x 2,5 cm x 4 m.

Penjaga Mesin dan Alat-alat Berat

Mata pencaharian yang satu ini dapat dikatakan mudah tetapi ada risikonya, yang mana bila ada karyawan yang merusak mesin atau alat berat, yang jadi sasaran adalah penjaga mesin tersebut sebab ada beberapa karyawan yang tidak jujur atas tindakan mereka, walaupun jarang terjadi. Akan tetapi mereka etnis Togutil yang bekerja di perusahaan tersebut masih tetap bertahan untuk bekerja. Mereka bekerja hanya pada malam hari sampai pagi hari. Orang etnis Togutil yang tidak paham bahasa Indonesia baku maupun bahasa Indonesia

pasar dan bekerja sebagai penjaga mesin/alat berat, mereka mampu berkomitmen, amanah, dan bekerja sama. Hanya beberapa karyawan yang bisa berkomunikasi dengan mereka dengan menggunakan bahasa Tobelo. Apapun pekerjaan yang kerja bersama masyarakat luar/modern mereka tetap diupahkan dengan bahan makanan serta minuman yang layak dikonsumsi.

Strategi Pencapaian Hidup

Tujuan utama masyarakat bekerja yakni memperoleh hasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui usaha dan potensi yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan kelangsungan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki seperti melakukan aktivitas secara sendiri atau kelompok dan melakukan apapun demi menambah hasil pangan. Strategi ini membantu mereka untuk tetap dapat bertahan hidup, dari dampak negatif pengrusakan hutan yang dilakukan oleh perusahaan asing diakibatkan masyarakat etnis Togutil dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari harus dengan

memanfaatkan semua potensi yang dimiliki.

Strategi ini merupakan pilihan yang dilakukan oleh masyarakat Togutil untuk tetap bisa bertahan hidup. Mereka akan memaksimalkan semua potensi sumber daya yang mereka miliki untuk menambah pangan yang mereka dapat dari usaha berburu dan meramu walaupun tambahan pangan yang mereka dapat tergolong sedikit dan tidak menentu, namun hal tersebut tetap dilakukan agar mereka tetap bisa melangsungkan hidup.

Strategi Integrasi

Strategi ini merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

Strategi jaringan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Togutil adalah dengan membangun interaksi sosial yang baik kepada masyarakat luar seperti masyarakat Lelilef, Lukulamo, dan lain sebagainya yang termasuk masyarakat modern. Dari hubungan sosial yang mereka bisa

(barter) menukar barang dengan makanan kepada masyarakat luar, barang yang mereka tukarkan seperti tanduk rusa, damar, obat-obatan dari alam. Biasanya mereka melakukan barter ketika masyarakat luar memasuki hutan seperti perusahaan yang membuat *camp* di hutan bahkan mereka juga keluar dan berada di pinggiran hutan untuk mencari masyarakat luar.

Faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi sosial etnis Togutil

Etnis Togutil dalam mempertahankan kehidupan mereka di pedalaman hutan Halmahera tentu saja mampu memosisikan watak dan sikap mereka dengan tepat. Proses adaptasi sosial etnis Togutil menghadapi tantangan karena adanya hambatan-hambatan selama beradaptasi. Hambatan yang dialami dan dirasakan yakni faktor bahasa; etnis Togutil menggunakan komunikasi sehari-hari dengan bahasa Tobelo tetapi mereka tidak mengerti bahasa Indonesia pada umumnya, sehingga mereka mengalami kebingungan dalam membangun komunikasi yang baik, hambatan membangun relasi dengan

masyarakat luar serta kebiasaan yang mereka lakukan berbeda dengan masyarakat luar.

Selain itu ada juga faktor pendukung yang mempengaruhi proses adaptasi, faktor-faktor pendukung yang mengurangi hambatan itu meliputi sebagian kecil dari etnis Togutil terbiasa hidup dengan masyarakat luar, edukasi mengenai budaya dari lingkungan sekitar. Yang mana terjalin saling mengedukasi antara etnis Togutil dengan masyarakat luar, mengajari apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Dari faktor pendukung tersebut mereka dapat membangun hubungan yang baik walaupun sebagian besar belum paham bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya bentrok, kekacauan bahkan kerusuhan antara etnis Togutil dengan masyarakat luar.

Kesimpulan

- Mata pencaharian hidup etnis Togutil awalnya berburu, mencari ikan, udang dan belut kemudian mereka juga meramu sagu dan buah-buahan. Setelah pembebasan lahan di Desa Lelilef Waibulen, mata pencaharian mereka berubah,

ada yang bekerja sebagai pembantu pemotong kayu, dan ada yang dipekerjakan oleh perusahaan sebagai penjaga mesin dan alat-alat berat, tetapi budaya berburu mereka tetap masih dilakukan. Mereka tidak diupahkan dengan uang melainkan berupa bahan makanan dan minuman.

- Pola tempat tinggal etnis Togutil yakni berpindah-pindah, dengan tempat bernaung dan istirahat mereka membuat rumah sederhana yang mereka sebut babak. Keberadaan satu rumah (babak) di suatu pemukiman di dalamnya terdapat keluarga batih, jika di suatu pemukiman terdapat lebih dari satu rumah (babak) maka mereka memiliki ikatan tali persaudaraan seperti keluarga batih dan keluarga lainnya.
- Pola kekerabatan masyarakat Togutil yakni mereka sangat menjunjung tinggi akan adat istiadat serta norma dan budaya. Setiap hal yang mereka lakukan harus dengan etika, seperti memanggil orang tua, menantu, bertamu di rumah tetangga dan masyarakat luar

yang masuk ke hutan tempat tinggal mereka harus dengan sapaan yang telah diajarkan.

- Strategi bertahan hidup oleh masyarakat etnis Togutil yakni dengan cara, *pertama* adaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal sebelum dan setelah digusur serta beradaptasi dengan masyarakat luar. Melalui budaya *Imakiriwo* yang sudah melekat, saling bahu-membahu merawat dan menjaga sumber daya alam yang masih tersisa. *Kedua*, meskipun sebagian besar hutan telah digusur masyarakat etnis Togutil masih melakukan aktivitas berburu dan meramu walaupun hasil yang mereka dapat sangat berkurang. *Ketiga*, masyarakat etnis Togutil masih terus berusaha untuk tetap dapat melangsungkan hidup dengan keluar dari pemukiman dan melakukan barter. Melalui interaksi sosial yang telah dibangun sebelumnya. Dengan begitu mereka terus berharap agar masyarakat luar bisa membantu mereka untuk mendapatkan pangan agar mereka bisa tetap melanjutkan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnel M. Lolo, dkk. 2015. *Peran Adat Istiadat dalam terbentuknya solidaritas sosial suku Togutil di Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur*. Jurnal: Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.
- Ary, H, Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Tengah. 2022. *Kecamatan Weda Tengah dalam Angka 2022*. Kabupaten Halmahera Tengah: BPS
- Edmon Bayau. 2018. *Persepsi Masyarakat Suku Togutil dalam Pengelolaan Hutan*. Jurnal: Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartasapoetra, G. & Hartini. 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Djakarta: Universitas Djakarta.
- _____.2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. .2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- _____. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wawan S. Nadra. 2016. *Kebiasaan Belajar Anak dalam Keluarga Suku Togutil Halmahera Timur*. Jurnal Pendidikan: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Vol. 1, No. 9, Bln September, Thn 2016, Hal. 1753-1763.